

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai gejala bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini atau penelitian yang sama-sama meneliti mengenai gejala bahasa sudah pernah dilakukan oleh Widiyaningrum (2019) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Gejala Bahasa Anak Usia Dini Saat Menyanyikan Lagu Anak di Kelas A Kelompok Bermain Biwara Pelita Desa Gondang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Dalam penelitian tersebut ditemukan gejala bahasa yang berupa: Penggantian Fonem sebanyak 28, gejala bahasa adisi protesis, gejala bahasa adisi epentesis, gejala bahasa adisi paragog, gejala bahasa reduksi aferesis, gejala bahasa reduksi sinkop, gejala bahasa reduksi apokop, gejala bahasa metasis, gejala bahasa monoftongisasi, gejala bahasa anaptiksis, kombinasi gejala bahasa. Adapun persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyaningrum dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai gejala bahasa. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan juga menggunakan alat bantu yang berupa *handphone* untuk membantu merkam bahasa yang digunakan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Widiyaningrum adalah data, dan sumber data penelitian melaksanakan penelitian di Kelompok Bermain Biwara Pelita Desa Gondang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian lain yang mengkaji mengenai gejala bahasa dilakukan oleh Anggraini dan Nasucha (2021) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Analisis Gejala Bahasa pada Surat Dinas di Kantor Desa Pengkol Nguter Sukoharjo”. Pada penelitian tersebut ditemukan empat gejala bahasa yaitu: gejala bahasa interferensi sebanyak dua data, gejala bahasa hiperkorek sebanyak 16 data, gejala bahasa pleonasme sebanyak delapan data, dan gejala bahasa kontaminasi sebanyak tiga data. Adapun gejala bahasa yang paling

banyak ditemukan adalah gejala interferensi dan yang paling banyak ditemukan gejala bahasa hiperkorek. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini dan Nasucha dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang yaitu sama-sama meneliti mengenai gejala bahasa, menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data yang menggunakan teknik kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Nasucha menggunakan sumber data penelitian berupa surat dinas kantor desa Pengkol, dan teknik pengumpulan data terdapat teknik pustaka dan juga pada alat bantu yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Anggraini dan Nasucha tidak menggunakan alat bantu *handphone* untuk merekam. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan tuturan mahasiswa asing yang berada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, libat, cakap dan menggunakan bantuan *handphone* untuk merekam tidak menggunakan teknik pustaka pada penelitian ini.

Penelitian relevan terdahulu yang sama objeknya berupa penutur asing dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Budiawan dan Rukayati (2018) dari Universitas PGRI Semarang dengan judul penelitian “*Kesalahan Berbahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018*”. Pada penelitian tersebut ditemukan kesalahan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, kesalahan dari segi kalimat, kesalahan berbahasa yang terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi. Adapun persamaan dari penelitian ini berupa objek yang sama berupa penutur asing, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik simak dan rekam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah data dan sumber data, dalam penelitian ini meneliti mengenai gejala bahasa, dan penelitian terdahulu meneliti kesalahan berbahasa. Perbedaan lain penelitian ini tidak menggunakan teknik wawancara melainkan menyimak tuturan dari mahasiswa penutur asing pada saat melakukan tuturan dalam proses belajar mengajar di kelas BIPA.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Gejala Bahasa**

#### **a. Pengertian Gejala Bahasa**

Muslich (2008: 118) gejala bahasa adalah perubahan bunyi atau bentukan kata dalam sebuah bahasa yang tidak membedakan makna atau masih termasuk dalam lingkup perubahan fonetik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Badudu (1991: 47) gejala bahasa adalah peristiwa yang berhubungan dengan bentukan-bentukan kata atau kalimat yang termasuk pada proses pembentukannya. Dari dua pendapat mengenai gejala bahasa yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan gejala bahasa adalah perubahan bentuk kata atau bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa dan mengalami berbagai macam proses pembentukan.

#### **b. Macam-Macam Gejala Bahasa**

Terdapat berbagai macam-macam gejala bahasa yang ada, tetapi dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap gejala bahasa menurut Muslich dan Badudu yang dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut :

##### **1) Analogi**

Analogi menurut Muslich (2017: 101) merupakan salah satu cara pembentukan kata baru. Hal yang sama juga dijelaskan analogi menurut Badudu (1991: 47) adalah segala sesuatu bentukan bahasa yang mengikuti contoh yang sudah ada sebelumnya. Dari dua pengertian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan gejala bahasa adalah suatu pembentukan kata bersifat baru yang mencontoh bentukan bahasa yang sudah ada sebelumnya.

Dalam bahasa Indonesia kita sering menemukan contoh analogi seperti dalam kata *rupawan*. Kata *rupawan* mencotoh kata yang sudah ada sebelumnya yaitu dari kata *rupa*. Rupa adalah yang memiliki arti keadaan yang tampak di luar. Dari pengertian tersebut, untuk menyebutkan orang yang memiliki paras atau wajah cantik dan ganteng dapat disebut dengan menggunakan kata *rupawan*, dan dari situlah muncul kata baru yang berasal dari kata rupa menjadi *rupawan* yang biasanya digunakan untuk memuji seseorang yang berhubungan dengan wajah. Contoh lain dari gejala bahasa analogi yang sering kita dengar

atau baca yaitu: *Mahasiswa-mahasiswi, putra-putri, olahragawan-olahragawati*, dan lain sebagainya. Dari contoh tersebut termasuk dalam gejala bahasa analogi yang digunakan untuk membedakan jenis kelamin atau laki-laki dan perempuan.

## 2) Adaptasi

Adaptasi menurut Muslich (2017: 102) adalah pergeseran bunyi atau bentuk bahasa asing yang menjadi bunyi atau bentuk bahasa tersebut dan disesuaikan dengan yang menerima, pendengar ucapan lidah dari bangsa yang memakai bahasa. Sedangkan adaptasi menurut Badudu (1991: 65) merupakan penyesuaian. Dimana kata-kata yang diperoleh dan diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan yang menerima, mendengar, atau yang mengucapkan bahasa tersebut dari lidah orang Indonesia dan juga dipengaruhi oleh dialek daerah berasal. Dari penjelasan mengenai adaptasi yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan adaptasi adalah penyesuaian bunyi yang berasal dari kata-kata pungut bahasa asing yang didasarkan dari penerima, pendengar dan yang mengucapkan bahasa tersebut. Adaptasi dibedakan menjadi dua yaitu:

### a) Adaptasi Fonologis

Adaptasi fonologis yaitu penyesuaian dari perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang disesuaikan dengan ucapan lidah asal pemakai bahasa yang dimasukinya. Dalam adaptasi fonologis ditekankan pada lafal bunyi yang diucapkan misalnya :

<i>astronaut</i>	(Yunani)	→	astronot
<i>almari</i>	(Portugis)	→	lemari
<i>research</i>	(Inggris)	→	riset
<i>stroop</i>	(Belanda)	→	sirop

Dari contoh yang telah disajikan di atas kata *astronaut* yang berasal dari bahasa Yunani. Pada saat kata *astronaut* diadaptasi secara fonologis ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *astronot* yang mengalami penyesuaian pada perubahan bunyi bahasa pada saat diucapkan oleh lidah orang Indonesia. Hal serupa juga terjadi pada kata *almari* yang berasal dari bahasa portugis. Dalam pengucapan

kata *almari* diadaptasi secara fonologis ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *lemari*, pada kata tersebut mengalami penyesuaian perubahan bunyi bahasa yang diucapkan oleh lidah orang Indonesia. Penyesuaian perubahan bunyi juga terjadi pada contoh berikutnya yaitu pada kata *research* berasal dari bahasa Inggris. Dalam pengucapannya diadaptasi secara fonologis ke dalam bahasa Indonesia menjadi *reset*. Pada pengucapan kata tersebut mengalami penyesuaian perubahan bunyi bahasa saat diucapkan oleh lidah orang Indonesia. Dan pada kata *stroop* yang berasal dari Belanda. Dalam pengucapan kata tersebut diadaptasi secara fonologis ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sirop*. Pada kata tersebut mengalami penyesuaian perubahan bunyi yang diucapkan lidah orang Indonesia.

#### **b) Adaptasi Morfologis**

Adaptasi morfologis yaitu penyesuaian yang terjadi pada struktur bentuk kata. Pada perubahan struktur bentuk kata dalam adaptasi morfologis juga berpengaruh dalam perubahan bunyi. Adapun contoh dari adaptasi morfologi sebagai berikut :

<i>vermaak</i>	(Belanda)	→	permak
<i>sedhu</i>	(Sansekerta)	→	sendu
<i>rsyi</i>	(Sansekerta)	→	resi

#### **3) Kontaminasi**

Kontaminasi menurut Muslich (2017: 103) adalah bentuk kata yang rancau, campur aduk, tumpang tindih dalam penggunaan bentukan kata. Hal yang sama juga dijelaskan mengenai Kontaminasi menurut Badudu (1991: 51) adalah bentukan bahasa yang mengalami kerancauan dalam susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan kontaminasi adalah gejala bahasa yang dialami oleh bentukan kata bersifat rancau atau tumpang tindih yang mencampurkan dua unsur bahasa. Kerancauan yang terjadi khususnya pada bentuan kata dalam mencampurkan imbuhan, kata, frase, atau kalimat yang tidak wajar. Gejala bahasa kontaminasi dibedakan menjadi tiga sebagai berikut:

#### a) Kontaminasi Kalimat

Kontaminasi kalimat adalah bentuk bahasa yang mengalami kerancauan pada penggunaan kalimat atau frase dalam membentuk kata. Contoh kontaminasi kalimat yang sering dijumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kalimat asal

Di sekolah murid-murid di larang merokok.

Di sekolah murid-murid tidak boleh merokok.

Kalimat rancu

Di sekolah murid-murid dilarang tidak boleh merokok.

#### b) Kontaminasi Susunan Kata

Kontaminasi susunan kata adalah pemakaian bahasa yang mengalami kerancauan dalam susunan kata yang digunakan. Sebagai contoh yang sering kita jumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari pada ucapan *jangan boleh* seperti dalam kalimat “jangan boleh dia pergi!” kata tersebut dirancaukan dari *jangan biarkan* dan *tidak boleh*. Begitu juga kata *belum usah* dirancaukan dari kata *belum boleh* atau *belum dapat* dengan *tidak usah* atau *tak usah*.

#### c) Kontaminasi Bentuk Kata

Kontaminasi bentuk kata adalah pemakaian bahasa yang mengalami kerancauan dalam membentuk kata imbuhan. Contoh dari gejala kontaminasi bentuk kata *mengenyampingkan* mengalami kerancauan. *Mengenyampingkan* berasal dari kata dasar bentuk *ke samping* yang diberi awalan *me-* dan akhiran *-kan*; jadi, *me-* + *ke samping* + *-kan* menjadi *mengesampingkan*, karena hanya fonem /k/ pada awal kata *ke samping* yang luluh menjadi bunyi sengau /ng/; /s/ pada *samping* tak perlu diluluhkan.

di-samping-kan            →            menyampingkan

di-kesamping-kan        →            mengesampingkan

#### 4) Pleonasme

Pleonasme menurut Badudu (1991: 55) adalah penggunaan kata dalam kalimat yang berlebih-lebihan. Pleonasme berasal dari bahasa Latin “pleonasmus” sedangkan dalam bahasa Grika berasal dari kata “pleonazein” yang memiliki arti “kata-kata berlebih-lebihan”. Hal serupa mengenai

pleonasme juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1982: 135) adalah penggunaan kata yang berlebihan atau kata yang tidak diperlukan. Dari kedua pendapat yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan pleonasme adalah penggunaan kata yang berlebihan dan tidak diperlukan kegunaannya. Contoh gejala pleonasme yaitu pada *zaman dahulu kala*. Penggunaan kata tersebut termasuk dalam pleonasme karena berlebihan dalam menggunakan kata. Kata *zaman* seharusnya tidak perlu lagi pada penggunaan kata *kala*, karena pengertian yang terkandung dalam kata *kala*, sudah terkandung pada kata yang mendahuluinya yaitu kata *zaman*. Contoh lain gejala bahasa pleonasme yaitu : *para guru-guru, sejak dari, mendengar dengan telinga*, dan lain-lain.

### 5) Hiperkorek

Hiperkorek menurut Muslich (2017: 104) adalah proses dalam membenaran bentuk kata yang sudah benar kemudian menjadi kata yang salah. Penggunaan kata yang sudah benar kemudian dibenarkan kembali yang pada akhirnya menjadi kata yang salah atau menjadi bentuk kata yang tidak baku. Pengertian yang sama mengenai hiperkorek juga dijelaskan oleh Badudu (1991: 57) adalah proses bentukan kata yang sudah benar dan dibenarkan kembali yang pada akhirnya menjadi sebuah kata yang salah. Pada gejala bahasa hiperkorek ditunjukkan dengan sesuatu yang tidak benar baik itu ucapan atau ejaan (tulisan) yang digunakan. Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan gejala hiperkorek adalah proses dalam bentukan kata yang penggunaan kata sudah baku. Namun dibenarkan kembali menjadi sebuah kata yang tidak baku. Contoh gejala hiperkorek yang sering kita temukan sebagai berikut:

<i>batin</i>	→	<i>bathin</i>
<i>syafaat</i>	→	<i>safaat</i>
<i>jumat</i>	→	<i>jum'at</i>

Dari contoh tersebut, kata *batin* mengalami pembetulan kata yang menjadikan kata tersebut tidak baku dan menjadi kata *bathin*. Dalam system ejaan resmi tidak terdapat huruf th. Pada kata *syafaat* mengalami proses pembentukan kata yang menjadi kata tersebut tidak baku dan kata *syafaat* menjadi *safaat*. Selanjutnya pada kata *jumat* mengalami proses pembentukan

kata yang menjadikan kata tersebut tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, dimana kata *jumat* menjadi *jum'at* dalam penulisan kata tersebut ditambah petik atas diantara huruf *m* dan *a*.

## 6) Varian

Varian menurut Muslich (2017: 105) adalah gejala yang terjadi pada pengucapan huruf tidak sesuai. Gejala ini sering digunakan oleh pejabat orde baru dalam mengucapkan kata. Misalnya dalam pengucapan vokal /a/ dalam sufiks-kan menjadi /ə/. Dan varian menurut Kridalaksana (1982: 175) adalah wujud satuan bahasa yang memiliki nilai tertentu terdapat dalam suatu variable atau konteks. Contohnya dalam pengucapan variable /e/ mempunyai dua variable yang berbeda dalam bahasa Indonesia yaitu [e] dan [ɛ]. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan varian adalah gejala bahasa pada perubahan pengucapan huruf yang ditandai oleh penggantian fonem yang tidak sesuai. Adapun contoh gejala bahasa varian sebagai berikut:

<i>membangankan</i>	→	<i>membangaken</i>
<i>dihadapkan</i>	→	<i>dihadapken</i>
<i>gerak</i>	→	<i>gelak</i>

Dari contoh tersebut pada kata *membangankan* terjadi gejala bahasa varian yang mengalami perubahan bentuk kata yang menjadi *membangaken*. Pada kata tersebut terdapat penggantian fonem dalam pengucapan atau ejaan (tulisan) berupa fonem [a] diganti menjadi fonem [ə]. Contoh kata kedua juga mengalami gejala bahasa varian pada kata *dihadapkan* menjadi *dihadapken*, kata tersebut mengalami perubahan bentuk kata dan penggantian fonem [a] menjadi fonem [ə]. Pada contoh ketiga juga mengalami gejala bahasa varian pada kata *gerak* menjadi *gelak*, kata tersebut mengalami perubahan bentuk kata, dimana terdapat penggantian fonem [r] menjadi fonem [l].

## 7) Asimilasi

Asimilasi menurut Muslich (2017: 105) adalah proses kemiripan yang terjadi pada bunyi. Pengertian asimilasi yang sama juga dijelaskan oleh Kridalaksana (1981: 15) adalah pergantian bunyi bahasa yang mengakibatkan kesamaan pada bunyi lain. Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat

disimpulkan asimilasi adalah proses perubahan yang terjadi pada bentuk kata yang berbeda menjadi sama. Contoh asimilasi yaitu:

*ad-similatio*      →      *asimilasi*  
*economy*            →      *ekonomi*

Pada contoh kata *ad-similatio* mengalami gejala bahasa asimilasi berupa perubahan dua bunyi [d] dan [o] menjadi bunyi yang sama, sehingga menjadi *asimilasi*.

### 8) Disimilasi

Disimilasi menurut Muslich (2017: 105) adalah proses perubahan yang terjadi pada dua fonem sama menjadi fonem yang tidak sama. Pendapat yang sama mengenai disimilasi juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1982: 35-36) adalah suatu proses berubahnya dua bunyi bahasa yang sama menjadi bunyi yang tidak sama. Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan disimilasi adalah dua bunyi atau fonem yang sama berubah menjadi bunyi atau fonem yang berbeda. Adapun contoh disimilasi sebagai berikut :

*belajar*            →      *berajar*  
*telantar*          →      *terantar*  
*keluar*            →      *keruar*

Pada contoh yang telah disajikan mengalami gejala bahasa disimilasi, dimana pasangan r dan r dihindarkan dan menjadi [l] dan [r] dalam kata *belajar* menjadi *berajar*, *telantar* menjadi *terantar*, dan *keluar* menjadi *keruar*.

### 9) Adisi

Adisi menurut Muslich (2017: 106) adalah gejala bahasa yang mengalami perubahan pada ujaran ditandai dengan bertambahnya fonem. Penjelasan mengenai adisi juga dijelaskan oleh Badudu (1991: 63) adalah gejala penambahan fonem. Adisi dibedakan menjadi 3 yaitu :

#### a) Gejala Protesis

Gejala protesis adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penambahan fonem pada awal kata. Contohnya :

*luk*                →      *eluk*  
*luat*              →      *jeluat*

*jati*            →            *sejati*

**b) Gejala Epentesis**

Gejala epentesis adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penambahan fonem di tengah kata. Contoh gejala epentesis :

*sebarang*    →            *sembarang*

*peduli*        →            *perduli*

*mukin*        →            *mungkin*

**c) Gejala Paragog**

Gejala paragog adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penambahan fonem pada akhir kata. Contoh gejala paragog:

*sila*            →            *silahkan*

*pelang*        →            *Pelangi*

**10) Reduksi**

Reduksi menurut Muslich (2017: 106) adalah terjadinya pengurangan fonem dalam kata. Pengertian reduksi yang serupa juga dijelaskan oleh Badudu (1991: 63) adalah gejala yang disebabkan karena adanya penghilangan fonem. Dari pengertian mengenai reduksi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan reduksi adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penghilangan fonem. Dalam gejala bahasa reduksi dibedakan menjadi 3 yaitu :

**a) Aferesis**

Aferesis adalah peristiwa penghilangan fonem yang terjadi pada awal kata. Contoh gejala bahasa apheresis sebagai berikut:

*umudik*        →            *mudik*

*umundur*      →            *mundur*

*stani*            →            *tani*

**b) Sinkop**

Sinkop adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penghilangan fonem di tengah kata. Contoh gejala bahasa sinkop sebagai berikut:

*citcit*            →            *cicit*

*kelamarin*     →            *kemarin*

*gemerecik*     →            *gemercik*

### c) Apokop

Apokop adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penghilangan fonem diakhir kata. Contoh gejala bahasa apokop sebagai berikut :

<i>tidak</i>	—————▶	tida
<i>import</i>	—————▶	impor
<i>kontak</i>	—————▶	kontak

### 11) Metatesis

Metatesis menurut Muslich (2017: 107) adalah peristiwa yang terjadi kerana adanya perubahan pada kata yang fonemnya berpindah tempat. Hal yang sama mengenai metatesis juga diungkapkan Badudu (1991: 64) adalah gejala bahasa yang menunjukkan adanya perpindahan tempat atau beberapa fonem. Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan metatesis adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya pertukaran posisi fonem pada sebuah kata. Adapun contoh metatesis sebagai berikut:

<i>Kerikil</i>	—————▶	kelikir
<i>Lekuk</i>	—————▶	keluk
<i>korsi</i>	—————▶	krosi

### 12) Diftongisasi

Diftongisasi menurut Muslich (2017: 107) adalah peristiwa yang terjadi akibat adanya perubahan monoftong menjadi diftong. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:35) diftongisasi adalah perubahan vokal menjadi diftong. Sedangkan diftongisasi menurut Chaer (2009: 104) adalah proses berubahnya vokal tunggal menjadi vokal rangkap. Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan diftongisasi adalah gejala bahasa yang terjadi diakibatkan adanya perubahan monoftong ke diftong. Monoftong adalah bunyi vokal yang dihasilkan tanpa adanya gerakan lidah dalam mengucapkan. Diftong adalah bunyi bahasa yang terjadi pada saat mengucapkan kata ditandai adanya perubahan gerakan lidah. Adapun contoh diftongisasi sebagai berikut :

<i>gule</i>	—————▶	gulai
<i>suro</i>	—————▶	surau
<i>sodara</i>	—————▶	saudara

Dari contoh yang telah disajikan pada kata *gule* mengalami gejala bahasa diftongisasi yaitu adanya perubahan monoftong [e] menjadi diftong [ai]. Hal serupa juga terjadi pada contoh kedua pada kata *suro* mengalami gejala bahasa diftongisasi yaitu perubahan monoftong [o] menjadi diftong [au]. Dan contoh ketiga terjadi gejala bahasa berupa diftongisasi pada kata *sodara* yaitu perubahan monoftong [o] menjadi diftong [au].

### 13) Monoftongisasi

Monoftong menurut Muslich (2017: 108) adalah peristiwa berubahnya diftong menjadi monoftong pendapat yang sama mengenai monoftong juga dijelaskan Kridalaksana (1982: 109) adalah proses berubahnya diftong menjadi monoftong. Dari dua pendapat yang telah dijelaskan dapat disimpulkan monoftongisasi adalah proses yang terjadi pada diftong berubah menjadi monoftong. Contoh monoftongisasi sebagai berikut :

<i>bakau</i>	→	bako
<i>tunai</i>	→	tune
<i>buai</i>	→	bue

Pada contoh yang telah disajikan, kata *bakau* mengalami gejala bahasa monoftongisasi yaitu terdapat perubahan diftong [au] menjadi monoftong [o]. Contoh kedua kata *tunai* mengalami gejala bahasa berupa monoftongisasi yaitu terdapat adanya perubahan diftong [ai] menjadi monoftong [e]. Pada kata *buai* mengalami gejala bahasa berupa monoftongisasi yaitu terdapat perubahan diftong [ai] menjadi monoftong [e].

### 14) Anaptiksis

Anaptiksis Muslich (2017: 108) adalah peristiwa yang terjadi adanya penambahan bunyi pada suatu kata. Anaptiksis menurut Kridalaksana (1982: 12) adalah proses penyisipan yang dilakukan pada vokal pendek diantara dua konsonan atau lebih. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan anaptiksis adalah proses menyisipkan bunyi bahasa yang terjadi antara dua fonem pada kata untuk mempermudah struktur suku kata dalam pengucapan. Contoh anaptiksis sebagai berikut:

<i>putri</i>	→	puteri
--------------	---	--------

*candra*            →        candra  
*srigala*            →        serigala

Pada contoh tersebut dari kata *putri* mengalami gejala bahasa berupa anaptiksis yaitu terdapat penyisipan bunyi [e] diantara [t] dan [r]. Kata *candra* mengalami gejala bahasa berupa anaptiksis yaitu terdapat penyisipan bunyi [e] diantara [d] dan [r]. contoh kata ketiga *srigala* mengalami gejala bahasa berupa anaptiksis yaitu terdapat penyisipan bunyi [e] diantara [s] dan [r].

### 15) Haplologi

Haplologi menurut Muslich (2017: 108) adalah peristiwa pengilangan yang terjadi pada suku kata pada tengah kata. Pendapat mengenai haplologi yang senada juga dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1982: 55) adalah hilangnya satu atau dua bunyi yang bersamaan. Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan haplologi adalah gejala bahasa yang terjadi karena adanya penghilangan suku kata di tengah kata. Contoh haplologi sebagai berikut:

*budhidaya*        →        budaya  
*mahardika*        →        merdeka

Pada kata *budhidaya* mengalami gejala haplologi yaitu kata *budhidaya* menjadi budaya, terdapat penghilangan suku kata yang terdapat di tengah-tengah kata. Contoh kedua juga sama mengalami haplologi yaitu kata *mahardika* menjadi merdeka.

### 16) Kontraksi

Kontraksi menurut Muslich (2017: 109) adalah gejala yang ditunjukkan karena adanya satu atau beberapa fonem yang hilang. Pendapat yang sama mengenai kontraksi dikemukakan oleh Badudu (1991: 64) adalah gejala yang ditunjukkan adanya satu atau beberapa fonem yang hilang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kontraksi adalah pemendekan kata yang ditandai karena adanya penghilangan fonem atau perubahan fonem. Contoh kontraksi sebagai berikut:

*perlahan-lahan*        →        pelan-pelan  
*matahari*                →        Mentari

Kedua contoh misalnya kata *perlahan-lahan* mengalami kontraksi yaitu terdapat fonem yang dihilangkan, dan pada kata *mentari* juga terdapat fonem yang dihilangkan dan berubah menjadi kata *Mentari*.

## **2. Pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto memiliki mahasiswa yang tidak hanya berasal dari dalam negeri saja, tetapi terdapat mahasiswa luar negeri yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Perguruan tinggi swasta yang terletak di jalan KH. Ahmad Dahlan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Mahasiswa asing tersebut berasal dari Tajikistan, Yaman, dan Sudan. Menurut Kusmiatun (2018:1) BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto memiliki dosen pengajar BIPA yang sudah mempunyai sertifikasi dan kompeten dalam pengajaran BIPA. Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Purwokerto memberikan pelatihan yang mengajarkan bahasa Indonesia untuk warga negara asing khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Tujuan dari program pembelajaran BIPA agar mahasiswa asing bisa berkomunikasi secara aktif baik lisan maupun tertulis. Selain agar mereka dapat berkomunikasi, BIPA di Universitas Muhammadiyah Purwokerto juga mengenalkan budaya dan seni yang ada di Indonesia khususnya Banyumas. Pembelajaran BIPA untuk mahasiswa penutur asing tidak hanya mengasah kemampuan berkomunikasi saja tetapi kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan serta keterampilan berbahasa tersebut diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar BIPA dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Pada saat ini program BIPA di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dibagi menjadi tingkat pemula, tingkat madya dan tingkat mahir. BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto sudah berstandar dengan kurikulum yang digunakan sesuai dengan asosiasi pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau menggunakan kurikulum yang berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Kegiatan belajar

mengajar dilaksanakan secara tatap muka di ruang pembelajaran BIPA yang bertempat di lantai tiga kantor pusat Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Untuk pembelajaran BIPA dilaksanakan selama 70 kali pertemuan. Proses belajar mengajar dilaksanakan diruang kelas.

